

## **ANALYSYS OF JAVANESE SCRIPT WRITING ERROR IN THE JAVANESE LANGUAGE COURSE**

(Study At Elementary School Teacher Education Program  
University of Nusantara PGRI Kediri Class of 2014)

**Rian Damariswara & Frans Aditia Wiguna**

riandamar08@unpkediri.ac.id

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

**Abstract :** The ability to write Java script for PGSD students is one of the skills that must be mastered. Remember, the Javanese script is part of the Javanese lesson material that must be taught in primary school. Writing Javanese script, still facing obstacles that is still found a lot of students who have errors writing Javanese script. Based on the description, this research has a purpose to describe the forms of writing errors Javanese script students PGSD UN PGRI Kediri force 2014. This research includes qualitative research with descriptive method of analysis. Data collection techniques are test techniques. Data analysis technique used in research that is percentage and analytic descriptive. The technique of data validity uses triangulation. The results are divided into three forms, namely: 1) the form of writing error of legend as much as 12 cases or 9.5%; 2) form of misstatement as much as 80 cases or 67,5%; 3) the form of writing error handling as many as 28 cases or 23%.

**Keyword:** Javanese alphabet, elementary school teacher education program

## **ANALISIS KESALAHAN PENULISAN AKSARA JAWA DALAM MATA KULIAH BAHASA DAERAH**

(Studi Pada Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri Angkatan 2014)

**Abstrak:** Kemampuan menulis aksara Jawa bagi mahasiswa PGSD merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai. Mengingat, aksara Jawa merupakan bagian dari materi pelajaran bahasa Jawa yang wajib diajarkan di sekolah dasar. Penulisan aksara Jawa tersebut, masih menghadapi kendala yakni masih banyak ditemukan mahasiswa yang mengalami kesalahan penulisan aksara Jawa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri angkatan 2014. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu persentase dan deskriptif analitik. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: 1) bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgêna* sebanyak 12 kasus atau 9,5%; 2) bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan* sebanyak 80 kasus atau 67,5%; 3) bentuk kesalahan penulisan *pasangani* sebanyak 28 kasus atau 23%.

**Kata Kunci:** Aksara Jawa, PGSD

## PENDAHULUAN

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan program studi yang menghasilkan calon guru sekolah dasar. Dalam perkuliahan PGSD terdapat mata kuliah bahasa Jawa. Tujuan ditempuhnya mata kuliah bahasa Jawa dikarenakan, bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal wajib yang harus diajarkan pada sekolah dasar di tiga provinsi. Ketiga provinsi tersebut, yakni Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pelajaran bahasa Jawa bertujuan melestarikan, mengembangkan, mengkreasikan bahasa dan sastra daerah (Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014).

Salah satu materi dalam bahasa Jawa yakni aksara Jawa. Sebagai calon guru SD, mahasiswa PGSD harus mempunyai kemampuan dalam menulis dan membaca aksara Jawa. Penelitian ini fokus pada aspek keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang (Tarigan, 2008). Artinya, melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Maksud tersebut harus dapat dipahami orang lain jika dalam penulisannya mematuhi aturan penulisan yang berlaku. Salah satu keterampilan menulis yang membutuhkan perhatian adalah menulis aksara Jawa.

Aksara Jawa menurut Darusuprta (2002) merupakan golongan aksara silabik, yakni aksara yang berbentuk lambang bunyi yang tersusun dalam suku-suku kata. Susunan suku-suku kata tersebut, dirangkai menurut sistem tertentu sehingga menjadi tulisan yang bermakna dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Aksara Jawa memiliki kelompok yang dijadikan dasar penulisan. Kelompok pertama yakni aksara *lêgêna* yang berjumlah dua puluh suku kata. Aksara *lêgêna* atau disebut dengan aksara *wuda* tanpa baju, artinya belum mendapatkan tambahan apa-apa (Padmosoekotjo, 1992). Kelompok kedua yakni *sandhangan* yang berjumlah 12. Menurut Padmosoekotjo (1992) *sandhangan* atau *tetenger* yang berfungsi memberi tambahan vokal. Selain berjumlah 12, terdapat beberapa tambahan yakni aksara khusus *re*, *le*, dan tanda baca. Kelompok ketiga yakni *pasangan* yang berjumlah 20 yang berfungsi menjadi pasangan dari aksara *lêgêna* agar berbunyi huruf lepas (mati). Kelompok keempat yakni aksara murda yang berjumlah tujuh aksara. Kelompok kelima yakni aksara rekan yang berjumlah lima aksara. Kelompok keenam yakni aksara swara yang berjumlah lima aksara. Terakhir, kelompok ketujuh yakni angka Jawa yang berjumlah sepuluh aksara.

Kelompok-kelompok aksara Jawa tersebut, diikat oleh suatu aturan dalam penulisannya. Selain terdapat aturan, bentuk aksara Jawa memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Kemiripan tersebut, sering menjadikan kesalahan penulisan aksara Jawa. Kesalahan penulisan menjadikan kesalahan maksud yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Selain itu, sebagai calon guru SD harus bisa mengajarkan materi menulis aksara dengan tepat dan minim kesalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri angkatan 2014. Hasil penelitian ini, dijadikan penentu strategi perkuliahan

penulisan aksara Jawa sehingga meminimalisir kesalahan atau meningkatkan kemampuan menulis aksara Jawa mahasiswa pada perkuliahan bahasa daerah berikutnya.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena meneliti sesuatu di mana keadaan masih nyata dan alami (Sugiyono, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian adalah tulisan aksara Jawa yang kemudian dideskriptif berupa kosa kata. Dengan demikian, penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, yang bisa menjelaskan sesuatu yang akan diteliti dalam penulisan aksara Jawa.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD angkatan 2014 yang berjumlah 281, sedang menempuh mata kuliah Bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik tes. Tes menurut Arikunto (2010) adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes dilaksanakan dengan cara masing-masing mahasiswa menulis ungkapan Jawa menggunakan aksara Jawa. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan 281 ungkapan Jawa dan dijadikan data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu persentase dan deskriptif analitik. Teknik persentase digunakan guna memaparkan persentase kesalahan penulisan aksara Jawa. Teknik deskriptif analitik digunakan guna memaparkan kesalahan penulisan aksara Jawa secara deskriptif.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2005) yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/ sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yakni observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan mahasiswa yang bersangkutan.

## **HASIL**

Data penelitian adalah hasil tes mahasiswa PGSD angkatan 2014. Hasil tes berupa lembar keterampilan menulis aksara Jawa yang memuat *sesanti* atau kata bijak masyarakat Jawa. Hasil tulisan tersebut, berjumlah 281 lembar dan dipetakan berdasarkan kesalahan penulisan aksara Jawa. Pemetakan kesalahan penulisan aksara berdasarkan tiga jenis aksara Jawa yakni aksara *legena*, *sandhangan* dan *pasangan*. ketiga jenis aksara Jawa tersebut, diajarkan pada jenjang sekolah dasar.

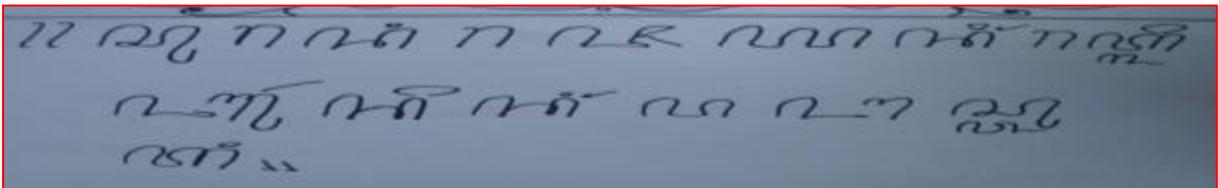
## **PEMBAHASAN**

Kesalahan penulisan aksara Jawa mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri Angkatan 2014 dibagi menjadi tiga bentuk. Bentuk pertama, yakni kesalahan penulisan aksara *lêgêna*. Bentuk kedua, yakni kesalahan penulisan aksara *sandhangan* dan bentuk ketiga,

yakni kesalahan penulisan *pasangan*. Kesalahan menulis *Aksara Murda, rekan, swara* dan *angka* Jawa tidak termasuk dalam bentuk kesalahan, dikarenakan materi aksara tersebut, tidak diajarkan di sekolah dasar. Ketiga bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa dipaparkan secara rinci sebagai berikut.

### **Bentuk Kesalahan Penulisan Aksara *Lêgêna***

Bentuk kesalahan yang pertama adalah pada penulisan aksara *lêgêna*. Aksara *lêgêna* berjumlah 20 aksara. Kesalahan tersebut, diakibatkan karena bentuk aksara yang memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Pada pembahasan bentuk kesalahan ini, dibagi menjadi tiga. Pertama, penulisan aksara *lêgêna da* dan *na* yang tertukar. Kedua, penulisan aksara *lêgêna da* ditulis *sa*. Ketiga, penulisan aksara *lêgêna ha* ditulis *ta*. Pemaparan ketiga bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgêna*, sebagai berikut.



**Gambar 1. Penulisan Aksara *Lêgêna Da* dan *Na* yang Tertukar**

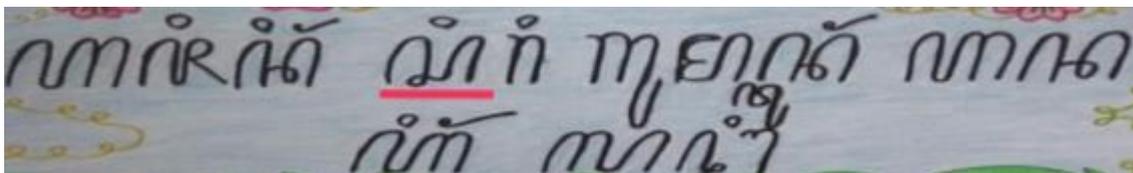
Dalam kalimat tersebut, seharusnya dibaca *sura dira jyaningrat lebur dening pangastuti*. Tetapi, terdapat kesalahan penulisan aksara *lêgêna da* yakni pada kata *dening*. Aksara yang dituliskan seharusnya *lêgêna da* tetapi ditulis aksara *aksara na*. Penulisan *lêgêna da* dan *na* memiliki persamaan. Perbedaannya pada penarikan garis tengah/hubung, kalau *lêgêna da* garis tengah dimulai dari bawah, sedangkan *lêgêna na* garis tengah dimulai dari tengah. Sebaliknya, contoh berikut merupakan penulisan aksara *lêgêna na* yang tertukar dengan *lêgêna da*.



**Gambar 2. penulisan aksara *lêgêna na* yang tertukar dengan *lêgêna da***

Dalam contoh kalimat tersebut, seharusnya dibaca *kaya mimi lan mintuna*. Tetapi, terdapat kesalahan penulisan aksara *lêgêna na* yakni pada kata *lan mintuna*. Aksara yang ditulis bukan menggunakan aksara *lêgêna na*, melainkan menggunakan *lêgêna da*. Dengan demikian, dibaca *lad widtuda*. Seperti pada penemuan sebelumnya, bahwa penulisan *lêgêna na* dan *da* memiliki kemiripan pada garis tengah/ hubung. Pada

*lêgêna na* garis tengah ditulis dari bawah, sedangkan *lêgêna da* garis tengah ditulis di tengah. Penulisan aksara *lêgêna da* dan *sa* yang saling tertukar sebanyak lima kasus atau setara 4% dari total kesalahan.



**Gambar 3. Penulisan Aksara Da Ditulis Aksara Sa**

Dalam contoh kalimat tersebut, seharusnya dibaca *ajining diri gumantung ana ing lathi*. Tetapi, terdapat kesalahan penulisan aksara *lêgêna da* yakni pada kata *diri*. Aksara yang dituliskan bukan *lêgêna da* melainkan *lêgêna sa*. Dengan demikian, dibaca *siri* bukan *diri*. Kesalahan penulisan aksara tersebut, memang sering terjadi dikarenakan bentuk lingkaran pada *lêgêna da* dan *sa* memiliki kemiripan. Aksara *lêgêna da* melingkar di akhir, sedangkan *lêgêna sa* di awal. Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak tiga kasus atau setara 2,5% dari total kesalahan.



**Gambar 4. Penulisan Aksara Ha Ditulis Aksara Ta**

Dalam contoh kalimat seharusnya dibaca *nrima ing pandum*. Tetapi, terdapat kesalahan penulisan aksara *lêgêna ha* yakni pada kata *ing*. Dalam kata tersebut, *lêgêna ha* ditulis *ta*. Dengan demikian, dibaca *ting*. Kesalahan disebabkan garis pada kaki ketiga dibuat melengkung seperti *lêgêna ta*, padahal dalam *lêgêna ha* garis pada kaki ketiga dibuat lurus. Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak empat kasus atau setara 3% dari total kesalahan.

Berdasarkan ketiga bentuk kesalahan dalam penulisan aksara *lêgêna*, disebabkan karena kurang telitinya mahasiswa dalam menulis bentuk aksara *lêgêna*. Akibatnya ada beberapa aksara yang tidak dapat dibaca maupun tertukar dengan aksara *lêgêna* lainnya. Jumlah kesalahan penulisan aksara *lêgêna* yakni 9,5% dari total kesalahan.

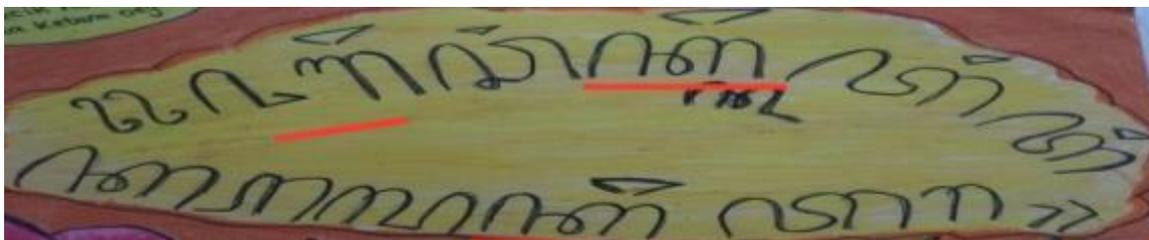
#### **Bentuk Kesalahan Penulisan Aksara Sandhangan**

Selain kesalahan penulisan aksara *lêgêna*, terdapat kesalahan penulisan aksara *sandhangan*. Dalam subbab ini terdapat 11 bentuk kesalahan penulisan *sandhangan*. Pemaparan lebih lengkap sebagai berikut.



**Gambar 5. Penulisan Sandhangan Taling dan Pêpêt yang Tertukar**

Kalimat tersebut, seharusnya dibaca *yén wis bisa ngaji kitab suci, aja lali tanggané ngaji diri*. Tetapi terdapat kesalahan penulisan *sandhangan taling* ditulis *pêpêt* pada kata *yén*. Dengan demikian, kata *yén* dibaca *yên*. Penggunaan *sandhangan taling* yang sering keliru dengan *sandhangan pêpêt* dikarenakan dalam penulisan Latin tidak dipergunakan tanda diakritik sebagai pembeda bunyi. Selain itu, dalam kaidah bahasa Indonesia *sandhangan taling* dan *pêpêt* tidak menyebabkan perbedaan makna. Berbeda dengan bahasa Jawa, antara *sandhangan taling* dan *pêpêt* menyebabkan perbedaan makna. Seperti pada penulisan kata geger yang bermakna dua bagi bahasa Jawa yakni *gêgêr* (punggung) dan *gégér* (ribut). Penulisan *sandhangan taling* dan *pêpêt* yang saling tertukar berakibat pada ketidakpahaman maksud yang disampaikan. Kesalahan penulisan *sandhangan taling* dan *pêpêt* yang tertukar, ditemukan sebanyak 21 kasus atau setara 18% dari total kesalahan.



**Gambar 6. Penulisan Sandhangan Pêpêt dan Wulu yang Tertukar**

Kalimat tersebut, dibaca *bêcik kêtitik ala ketara* tetapi terdapat ketidaktepatan penulisan *sandhangan pêpêt*. Bentuk *sandhangan pêpêt* kurang lebar selebar aksara yang disertainya. Hal tersebut, membuat pembaca bingung membedakan *sandhangan pêpêt* dan *wulu*. Sebaliknya, *sandhangan wulu* ditulis lebar dan besar seperti *sandhangan pêpêt*. Seperti pada contoh kalimat berikut.



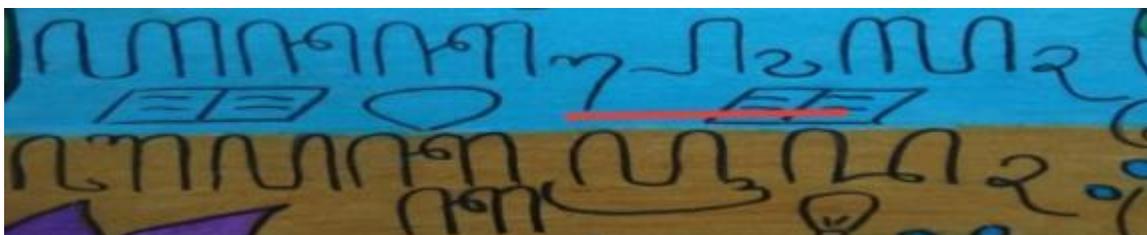
**Gambar 7. Sandhangan wulu ditulis lebar dan besar seperti sandhangan pêpêt**

Kalimat tersebut, seharusnya dibaca *urip iku urub*. Ketidaktepatan terjadi pada penulisan *sandhangan wulu* yang memiliki kemiripan dengan *sandhangan pêpêt*. Berdasarkan buku wewaton aksara Jawa, *sandhangan wulu* ditulis lingkaran kecil di atas aksara yang disertainya. Jika ditulis melingkar dan melebar selebar aksara yang disertainya disebut *sandhangan pêpêt*. Dengan demikian, kalimat tersebut dibaca *urep eku urub*. Ketidaktepatan penulisan *sandhangan wulu* ditulis *pêpêt* terjadi sebanyak 4 kasus atau setara 3% dari total kesalahan.



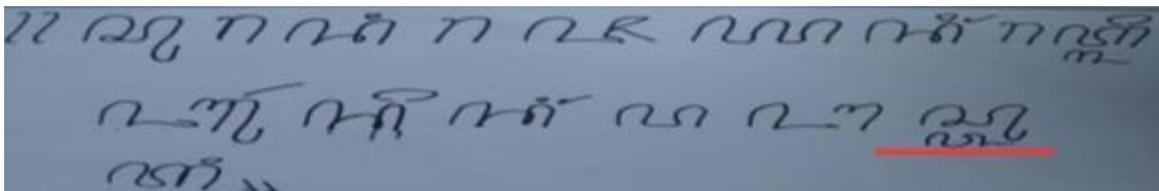
**Gambar 8. Penulisan Sandhangan Tarung Ditulis Sandhangan Wignyan**

Kalimat tersebut, seharusnya dibaca *aja dumeh mas bro*. Dalam kenyatannya malah dibaca *ojo dumo masa bro*. Ketidaktepatan terdapat pada *sandhangan wignyan* yang ditulis seperti *sandhangan tarung*. Menurut aturan, *sandhangan wignyan* ditulis dengan ekor yang menjuntai kebawah tidak seperti *sandhangan tarung*. Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak 3 kasus atau setara 2,5% dari total kesalahan.



**Gambar 9. Penulisan Sandhangan Taling Tarung Jika Menyertai Pasangan Aksara**

Kalimat tersebut, seharusnya dibaca *anak polah bapak kepradah*. Ketidaktepatan terjadi pada penulisan *sandhangan taling tarung*. Penulisan *sandhangan taling tarung* yang menyertai aksara *lêgêna* dan pasangan berada di luar kedua aksara tersebut. Tidak seperti pada kutipan. *Sandhangan taling tarung* berada di tengah antara aksara *lêgêna* dan pasangannya. Ketidaktepatan diakibatkan mahasiswa terpengaruh sistem penulisan Latin. Dalam penulisan latin, terdapat huruf lepas yakni vokal diletakan pada huruf konsonan guna membentuk fonem (bunyi). Aturan tersebut, berbeda dengan penulisan aksara Jawa yang memiliki aksara sebagai bagian dari suku kata bukan huruf lepas. Ketidaktepatan terjadi sebanyak tujuh kasus atau setara 6% dari total kesalahan.



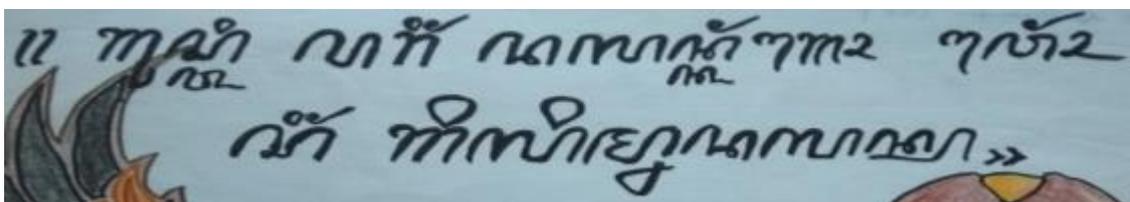
**Gambar 10. Penulisan Sandhangan Suku Jika Menyertai Pasangan Aksara**

Kalimat tersebut, seharusnya dibaca *sura dira jayaningrat lebut dening pangastuti*. Ketidaktepatan terdapat pada penulisan *sandhangan suku* yang mengikuti pasangan. Seharusnya letak *sandhangan suku* berada di samping *pasangan ta* bukan pada aksara *lêgêna sa*. Aksara *lêgêna sa* merupakan aksara mati (paten) dikarenakan sudah mendapatkan pasangan. Kejadian tersebut, terjadi sebanyak empat kasus atau setara 3% dari total kesalahan.



**Gambar 11. Tidak Menggunakan Sandhangan Rê dan Lê**

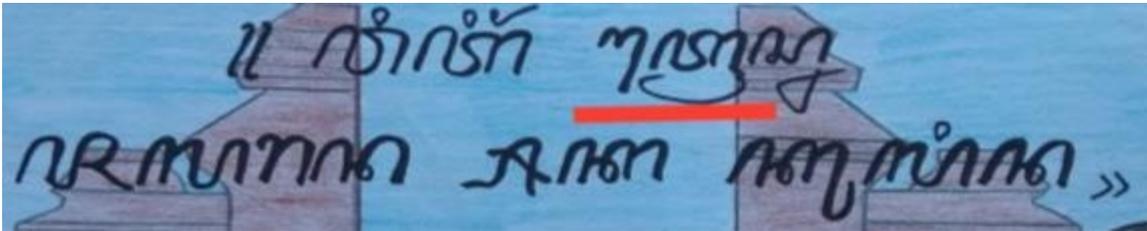
Penulisan aksara Jawa tersebut, sebenarnya sudah bisa dibaca dan diketahui maksudnya, tetapi terdapat ketidaktepatan penulisan aksaranya. Ketidaktepatan terdapat pada kata *karep*, seharusnya bukan menggunakan *lêgêna ra* lalu diberi *sandhangan pêpêt*, tetapi menggunakan *sandhangan rê*. Mahasiswa kurang teliti dan cermat bahwa dalam *sandhangan* memiliki suku kata lain yang dapat digunakan selain *lêgêna*. Selain *sandhangan rê*, terdapat mahasiswa yang tidak menulis menggunakan *sandhangan le*. Seperti contoh berikut.



**Gambar 12. terdapat mahasiswa yang tidak menulis menggunakan sandhangan le**

Sama dengan temuan sebelumnya, mahasiswa kurang cermat dalam memahami jenis *sandhangan Jawa*. Selain, *sandhangan re* terdapat *sandhangan le* yang dapat digunakan sebagai pengganti *aksara lêgêna la* dan *sandhangan pêpêt*. Dalam kalimat tersebut, ketidaktepatan penulisan pada aksara *le* dalam kata *gelem*. Kejadian tidak

menggunakan *sandhangan re* dan *le*, terdapat sebanyak delapan kasus atau 7% dari total kesalahan.



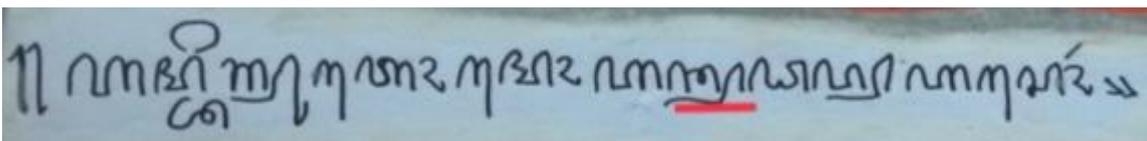
Gambar 13. Tidak Menggunakan *Sandhangan Kêrêt*

Kalimat tersebut, seharusnya dibaca *witing trêсна jalaran saka kulina*. Tetapi penulisan *sandhangan taling* pada kata *trêсна* tidak tepat. Seharusnya kata *trêсна* menggunakan *keret* atau bunyi vokal ê bukan é. Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak tiga atau 2,5% dari total kesalahan.



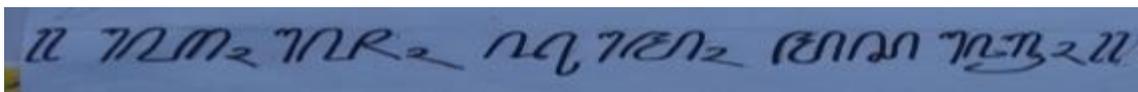
Gambar 14. Tidak Menggunakan *Sandhangan Layar, Wignyan dan Cêcêg*

Kalimat tersebut, dibaca *jir baki mawa beya*. Seharusnya dibaca *jêr basuki mawa beya*, tetapi suku kata *su* tidak ditulis, kemungkinan karena mahasiswa kurang teliti. Selain kekurangan suku kata, terdapat ketidaktepatan penulisan. Ketidaktepatan terdapat pada penggunaan *pasangan ra*. Seharusnya tidak menggunakan *pasangan ra*, tetapi menggunakan *sandhangan layar (r)* untuk yang berakhiran huruf r. Kejadian tersebut, juga berlaku pada penggunaan *sandhangan wignyan* dan *cêcêg*. Pada *sandhangan wignyan (h)* untuk yang berakhiran huruf h dan *sandhangan ceceg (ng)* untuk yang berakhiran diftong ng. Kejadian tidak menggunakan *sandhangan layar, wignyan* dan *cêcêg* sebanyak dua kasus atau setara 1%.



Gambar 15. Penggunaan *sandhangan pangkon* yang tidak tepat

Kalimat tersebut, tidak bisa dibaca dikarenakan ada beberapa *sandhangan* yang tidak tepat penulisannya. *Sandhangan* yang tidak tepat salah satunya adalah *pangkon*. Fungsi *sandhangan pangkon* adalah untuk menjadikan aksara tersebut mati atau berbunyi konsonan. Selain itu, *sandhangan pangkon* memiliki aturan yakni ditempatkan pada akhir kalimat. Kalau di tengah kalimat ingin menjadikan aksara mati atau berbunyi konsonan maka diberi *pasangan* bukan *pangkon*. Penggunaan *sandhangan pangkon* yang tidak tepat dalam penulisan aksara Jawa ditemukan sebanyak enam kasus atau setara 5%.



**Gambar 16. Ketidaktepatan Penggunaan Sandhangan Taling Tarung**

Selain kesalahan penulisan bentuk maupun ketidaktepatan penggunaan aksara, terdapat kesalahan penulisan dari aksara Latin berimbas pada aksara Jawa. Mahasiswa maupun masyarakat menulis bahasa Jawa dengan ejaan yang salah. Seperti pada kata, *sega* (nasi) tetapi mahasiswa menuliskannya *sego*. Hal tersebut, berimbas pada penulisan aksara Jawa. Kalimat tersebut, dibaca *ojo dumeh masa bro*. Seharusnya tidak perlu ditambahkan *sandhangan taling tarung*. Dikarenakan aksara *lêgêna* sudah berbunyi *ha, na, ca, ra, ka* (dibaca seperti pada kata got, bocor, dan pohon) bukan *ho, no, co, ro, ko* (dibaca seperti kata roket, bobo, dan koko). Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak 19 kasus atau setara 16%.



**Gambar 17. Ketidaktepatan Penggunaan Sandhangan Taling**

Selain salah penulisan huruf Latin yang berimbas pada aksara Jawa seperti pada temuan sebelumnya, yakni penambahan *sandhangan taling tarung*. Dalam kalimat tersebut, ditemukan kesalahan penulisan *sandhangan taling*. Dengan demikian, kalimat dibaca *sugeh ngelmu tanpa maguru*. Kata *sugeh* merupakan penulisan Latin yang salah. Penulisan yang tepat yakni *sugih*. Kesalahan penulisan Latin berimbas pada penulisan aksara Jawa merupakan suatu kesalahan yang harus segera diperbaiki. Bahasa Jawa pada mulanya ditulis dalam aksara Jawa, setelah kemerdekaan terjadi perubahan dari aksara Jawa ke Latin sehingga menyebabkan kesalahan penulisan Latinnya. Kejadian ketidaktepatan penggunaan *sandhangan taling* sebanyak 3 kasus atau setara 2,5%.

Berdasarkan kesebelas bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan*, disebabkan karena ketidakpahaman mahasiswa pada jenis-jenis *sandhangan*, penggunaan *sandhangan* dan ketidakcermatan penulisan *sandhangan*. Jumlah kesalahan penulisan *sandhangan* yakni 80 kasus atau setara 67,5% dari total kesalahan penulisan aksara Jawa.

#### **Bentuk Kesalahan Penulisan *Pasangan***

Selain kesalahan penulisan pada *lêgêna* dan *sandhangan*, terdapat kesalahan penulisan *pasangan*. Dalam subbab ini, terdapat lima bentuk kesalahan penulisan *pasangan*. Pemaparan sebagai berikut.



**Gambar 18. Ketidaktepatan Penggunaan *Pasangan***

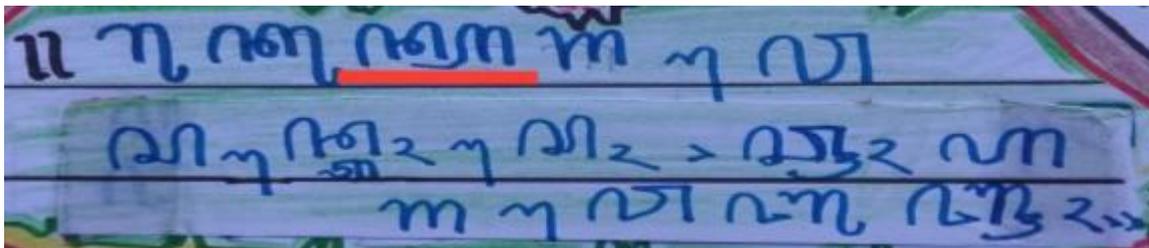
Kata yang tertulis seharusnya dibaca *sastra*, tetapi terdapat kesalahan dalam aturan penggunaan *pasangan*. *Pasangan* berfungsi menjadikan aksara *lêgêna* mati atau berbunyi konsonan. Kalau dalam kata tersebut, dibaca *ssatra* bukan *sastra*. Dengan demikian, seharusnya penulisannya adalah *lêgêna sa + lêgêna sa + pasangan ta + sandhagan cakra*. *Lêgêna sa* yang kedua akan menjadi huruf s karena mendapatkan *pasangan ta*. Kesalahan mahasiswa disebabkan dari salah memahami aturan *pasangan* atau salah membaca bentuk *pasangan* yang terdapat pada buku bahasa Jawa. Dalam buku bahasa Jawa (pepak), *pasangan* ditulis sebagai huruf lepas (mati/konsonan). Seharusnya tetap ditulis sebagai aksara yang berbunyi suku kata bukan huruf lepas (mati/ konsonan). Kejadian ketidaktepatan cara penulisan *pasangan* terdapat sebanyak tujuh atau setara 6%.



**Gambar 19. Penulisan *Pasangan Ka, Ta dan La***

Selain ketidaktepatan penggunaan *pasangan*, terdapat kesalahan penulisan *pasangan*. Dalam kalimat tersebut dibaca *kegedhen empyak kurang cagak*. Kalau tidak jeli memahami penulisan *pasangan*, penulisan tersebut tidak ditemukan kesalahan. Tetapi kalau dicermati, penulisan *pasangan ka* tidak tepat dalam penulisannya. *Pasangan ka* jika disertai *sandhangan suku, wulu, cakra, kêrêt* dan *péngkal*

penulisannya menjadi utuh seperti *légèna*, tetapi tetap diletakkan di bawah aksara. Selain *pasangan ka*, terdapat *pasangan* lain juga memiliki aturan yang sama, yakni *pasangan ta* dan *la*. Ketidaktepatan penggunaan *pasangan ka*, *ta* dan *la* tersebut, ditemukan sebanyak sembilan kasus atau 8%.



**Gambar 20. Penulisan Pasangan Ha dan La**

Beberapa kesalahan penggunaan *pasangan* pada uraian sebelumnya merupakan kesalahan merupakan ketidaktahuan mengenai aturan yang berlaku pada *pasangan Jawa*. Berbeda dengan temuan kesalahan ini. Temuan kesalahan pada kalimat tersebut, terletak pada ketidaktepatan penulisan *pasangan ha*. Seharusnya *pasangan ha* tidak memangkun aksara lain seperti pada *sandhangan pangkon*. Garis pada *pasangan ha* dituliskan sejajar dengan aksara yang disertai. Selain ketidaktepatan penulisan *pasangan ha*, mahasiswa sering kali tertukar dengan *pasangan la*. Alasannya bentuk *pasangan ha* dan *la* memiliki kemiripan. Kejadian tersebut ditemukan sebanyak tujuh kasus atau setara 6%.



**Gambar 21. Penulisan Pasangan Sa**

Kalau dicermati, kalimat tersebut dibaca *kebo kabotan \*ungu*. Terdapat *pasangan* yang tidak tepat dalam penulisannya. *Pasangan sa* memiliki garis melintang di depan bukan dibelakang seperti pada contoh tersebut. Selain itu, *pasangan sa* memiliki aturan jika disertai *sandhangan suku*, *pengkal*, *cakra*, dan *kêrêt*, maka dihubungkan pada garis melengkung seperti selendang yang terdapat pada *pasangan sa*. Bukan dihubungkan pada kaki *pasangan sa* seperti pada contoh tersebut. Mahasiswa mengalami ketidaktepatan penulisan dikarenakan kurang cermat dalam mencontoh

penulisan *pasangan sa* di buku. Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak satu kasus atau 1%.



**Gambar 22. Penulisan Pasangan Ma**

Ketidaktepatan penulisan *pasangan* yang terakhir yakni pada *pasangan ma*. Kalimat tersebut, dibaca \*aya mimi ladwidtuda. Terdapat beberapa ketidaktepatan, tetapi fokus dalam uraian ini adalah pada penggunaan *pasangan*. *Pasangan* yang ditulis adalah *pasangan wa*, seharusnya *pasangan ma*. Penulisan *pasangan ma* memiliki kemiripan dengan *pasangan wa* yakni melengkung seperti huruf C. Bedanya, *pasangan ma* ditulis pisah dengan aksara yang disertai, sedangkan *pasangan wa* ditulis gabung dengan aksara yang disertai. Kejadian tersebut, ditemukan sebanyak empat kasus atau setara 3%.

Berdasarkan kelima bentuk kesalahan penulisan *pasangan*, disebabkan karena ketidakcermatan mahasiswa dalam menulis pasangan. selain itu, beberapa mahasiswa salah membaca cara penggunaan *pasangan* sehingga terbalik dalam letak penggunaannya. Jumlah penulisan *pasangan* yakni 28 kasus atau setara 23%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan adanya kesalahan penulisan aksara Jawa mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri angkatan 2014. Kesalahan penulisan aksara Jawa dibagi menjadi tiga bentuk, yakni: 1) bentuk kesalahan penulisan aksara *lêgêna* sebanyak 12 kasus atau 9,5%. Kesalahan penulisan aksara *lêgêna* dikarenakan kurang telitinya mahasiswa dalam menulis bentuk aksara *lêgêna*. Akibatnya ada beberapa aksara yang tidak dapat dibaca maupun tertukar dengan aksara *lêgêna* lainnya; 2) bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan* sebanyak 80 kasus atau 67,5%. Bentuk kesalahan penulisan aksara *sandhangan*, disebabkan karena ketidakpahaman mahasiswa pada jenis-jenis *sandhangan*, penggunaan *sandhangan* dan ketidakcermatan penulisan *sandhangan*; 3) bentuk kesalahan penulisan *pasangan* sebanyak 28 kasus atau 23%. disebabkan karena ketidakcermatan mahasiswa dalam menulis pasangan. selain itu, beberapa mahasiswa salah membaca cara penggunaan *pasangan* sehingga terbalik dalam letak penggunaannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darusuprpta, dkk. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Moleong, Lexy. 2005. *Meotodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. 1992. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa